

# HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO YANG BEKERJA PARUH WAKTU

**Yunisa Trimuti**  
15000122130190

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275  
Email: workyunisa@gmail.com

## ABSTRAK

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi beban ganda antara tuntutan akademik dan pekerjaan, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan energi untuk tetap terlibat secara optimal dalam keterlibatan akademik (*student engagement*). Kondisi ini penting karena *student engagement* merupakan faktor krusial dalam meningkatkan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, diperlukan faktor personal yang mampu mempertahankan keterlibatan, salah satunya adalah *grit*, yang dipahami sebagai ketekunan dan gairah dalam mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, dengan subjek sebanyak 112 mahasiswa ( $L = 34,82\%$ ;  $P = 65,18\%$ ) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Student Engagement* (24 item;  $\alpha = 0,905$ ) dan Skala *Grit* (12 item;  $\alpha = 0,803$ ). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa *grit* dapat memprediksi *student engagement* secara signifikan ( $\beta = 1,129$ ,  $SE = 0,139$ ;  $t(110) = 8,118$ ;  $p < 0,001$ ). Model regresi secara keseluruhan signifikan ( $F(1, 110) = 65,90$ ,  $p < .001$ ) dengan kemampuan menjelaskan varians sebesar 37,5% ( $R^2 = 0,375$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan *student engagement*, dimana semakin tinggi tingkat *grit* mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan akademiknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *grit* merupakan prediktor yang kuat terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu, sehingga keterlibatan akademik juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti ketekunan dan konsistensi minat. Implikasinya, pengembangan *grit* dapat dijadikan sebagai bagian dari intervensi untuk meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa.

**Kata kunci:** *grit*, *student engagement*, mahasiswa, paruh waktu

**RELATIONSHIP BETWEEN GRIT AND STUDENT ENGAGEMENT  
AMONG UNIVERSITAS DIPONEGORO STUDENTS WHO WORK PART-  
TIME**

**Yunisa Trimuti**  
15000122130190

**Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro**  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275  
Email: workyunisa@gmail.com

**ABSTRACT**

*Students who work part-time often face dual responsibilities arising from academic demands and work obligations, which may lead to difficulties in managing their time and energy to remain optimally engaged in academic activities (student engagement). This issue is important because student engagement is considered a crucial factor in improving academic success. Therefore, personal factors that can sustain engagement are needed, one of which is grit, defined as perseverance and passion for achieving long-term goals. This study aimed to examine the relationship between grit and student engagement among part-time working students at Universitas Diponegoro. This study employed a quantitative approach with a correlational design involving 112 students (34,82% male; 65,18% female) selected using purposive sampling. Data were collected using the Student Engagement Scale (24 items;  $\alpha = 0,905$ ) and the Grit Scale (12 items;  $\alpha = 0,803$ ). Data analysis was conducted using simple linear regression analysis. The results showed that grit significantly predicted student engagement ( $\beta = 1,129$ ,  $SE = 0,139$ ;  $t(110) = 8,118$ ;  $p < 0,001$ ). The overall regression model was significant ( $F(1, 110) = 65,90$ ,  $p < 0,001$ ) and explained 37,5% of the variance ( $R^2 = 0,375$ ). These findings indicate a positive relationship between grit and student engagement, meaning that higher levels of grit are associated with higher levels of student engagement. The findings suggest that grit is a strong predictor of student engagement among students who work part-time, indicating that student engagement is also influenced by psychological characteristics related to perseverance and consistency of interest.. Therefore, developing grit may serve as part of an intervention to enhance students' engagement.*

**Keywords:** *grit, student engagement, university students, part-time*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa memegang peran penting dalam sistem pendidikan tinggi serta memiliki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi (Ma dkk., 2025). Kemampuan akademik bukan hanya penentu utama dari keberhasilan studi, tetapi juga ditentukan oleh tingkat keterlibatan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang optimal menjadi dasar penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tuntutan akademik dan dinamika pembelajaran yang kompleks. Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami penurunan motivasi dan partisipasi, terutama ketika beban akademik meningkat (Bansal & Pagidas, 2025; Sukamto dkk., 2026). Rendahnya keterlibatan ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi serta konsistensi dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, *student engagement* menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan berkembang di tengah tuntutan akademik maupun non-akademik (Sá, 2023).

Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik memegang peranan penting sehingga memengaruhi keberhasilan studi di perguruan tinggi (Öz & Boyacı, 2021). Rendahnya keterlibatan berdampak serius, mulai dari menurunnya pemahaman materi dan partisipasi kelas hingga penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan meningkatnya risiko putus studi (Casanova dkk., 2024). Ketika mahasiswa tidak lagi terlibat secara optimal dalam proses belajar,

berbagai konsekuensi negatif cenderung muncul, seperti menurunnya motivasi, berkurangnya partisipasi, hingga meningkatnya risiko kegagalan studi. Truta dkk. (2018) juga menemukan bahwa mahasiswa yang putus studi cenderung memiliki minim partisipasi, rendahnya usaha dalam menyelesaikan tugas, serta penurunan komitmen terhadap aktivitas perkuliahan. Lebih lanjut, Szabó dkk. (2024) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan mahasiswa, khususnya dalam aspek perilaku dan akademik seperti kurangnya usaha, penyelesaian tugas, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, berkaitan dengan meningkatnya risiko putus studi. Melihat besarnya konsekuensi serta kompleksitas faktor yang memengaruhinya, pemahaman yang lebih mendalam mengenai *student engagement* menjadi penting, terutama pada konteks mahasiswa Indonesia yang menghadapi dinamika akademik dan non-akademik yang semakin beragam.

Penyebab putus kuliah tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kondisi ekonomi, kepuasan akademik, kinerja akademik, serta dukungan keluarga (Nurmalitasari dkk., 2023). Data Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 375.134 mahasiswa yang mengalami putus kuliah dari total 9.320.410 mahasiswa terdaftar, atau sekitar 4,02% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022). Angka ini menegaskan bahwa perguruan tinggi masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan studi mahasiswa, dan salah satu aspek yang perlu diperhatikan ialah bagaimana meningkatkan *student engagement* agar mahasiswa mampu bertahan dan berkembang dalam proses akademik.

*Student engagement* tidak hanya menggambarkan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam aktivitas akademik, tetapi juga bagaimana pelajar memaknai proses pembelajaran secara emosional, kognitif, dan perilaku. Fredricks dkk. (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan terdiri dari tiga dimensi utama: keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Ketiga dimensi ini menggambarkan tingkat keaktifan, motivasi, dan keterlibatan dalam proses belajar. Semakin tinggi keterlibatan, semakin besar peluang mahasiswa mencapai prestasi akademik dan menyelesaikan studi.

Penelitian global menunjukkan bahwa keterlibatan memiliki implikasi luas terhadap kualitas pendidikan. Temuan terkait pengaruh keterlibatan terdapat di beberapa negara seperti Finlandia (Korhonen dkk., 2024), Korea Selatan (Kim dkk., 2023), dan Cina (Yu & Zhu, 2020), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan akademik.

Di Indonesia, isu *student engagement* perlu mendapat perhatian karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor individual maupun lingkungan belajar. Lingkungan terbukti memengaruhi keterlibatan, termasuk hubungan dengan dosen dan dukungan teman sebaya (Novita dkk., 2022). Selain itu, faktor individual seperti efikasi diri (Helsa & Lidiawati, 2021), motivasi dan kemampuan belajar adaptif (Oktapiani dkk., 2025) juga turut memengaruhi keterlibatan pelajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individual, sosial, dan lingkungan yang dihadapi mahasiswa. Melihat besarnya konsekuensi serta kompleksitas faktor yang memengaruhinya, pemahaman yang

lebih mendalam mengenai *student engagement* menjadi penting, terutama pada mahasiswa Indonesia yang menghadapi dinamika akademik dan non-akademik yang semakin beragam.

Permasalahan tersebut menjadi semakin menantang pada mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa yang bekerja paruh waktu menunjukkan tren yang meningkat. Data BPS (Jayani, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 6,98% pelajar di Indonesia menjalani aktivitas belajar sembari bekerja. Hal tersebut didorong oleh beragam faktor, mulai dari kebutuhan ekonomi keluarga (Happsari dkk., 2025) keinginan untuk mandiri secara finansial, hingga orientasi mendapatkan pengalaman kerja lebih awal (Humayra & Dwi Kumalasari, 2025). Meskipun memiliki manfaat tertentu, bekerja sambil kuliah menimbulkan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa terutama dalam pembagian waktu kuliah dan bekerja.

Mahasiswa yang bekerja sering menghadapi kelelahan fisik dan keterbatasan waktu belajar. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa lebih rentan datang terlambat, absen, dan kurang mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Happsari dkk., 2025). Hal ini tidak hanya mengurangi intensitas kehadiran, tetapi juga menurunkan fokus, konsentrasi, dan usaha kognitif terhadap materi, yang pada akhirnya membuat tingkat *student engagement* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

Penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung lebih rendah secara umum dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja (Mardelina & Muhson, 2017). Kondisi ini

mengindikasikan adanya tantangan tambahan yang dihadapi mahasiswa pekerja dalam menjalani peran ganda.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam konteks ini adalah *student engagement*. Rendahnya keterlibatan dapat menimbulkan dampak serius, seperti meningkatnya stres, gangguan kesehatan, penurunan produktivitas, hingga hambatan dalam kemampuan kerja setelah lulus (Ababneh dkk., 2025). Sebaliknya, tingkat keterlibatan yang tinggi terbukti meningkatkan pencapaian akademik, keberlanjutan studi, kepuasan belajar, dan kesiapan kerja (Puiu dkk., 2024; Y. Wang dkk., 2024). Dengan demikian, memahami *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja menjadi penting karena tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan studi, tetapi juga dengan kesiapan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja di masa depan. Berdasarkan hasil penggalian data awal, mahasiswa yang bekerja, khususnya pada lingkungan Universitas Diponegoro pada umumnya bekerja secara paruh waktu sebagai barista atau pramusaji.

Hasil wawancara kepada mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang bekerja paruh waktu menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja dan peserta didik di perguruan tinggi. Dijelaskan jika pembagian waktu antara pekerjaan dan perkuliahan sering kali menimbulkan kelelahan fisik yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dan keterlibatan di kelas. Mahasiswa tetap berusaha hadir dan menyelesaikan tugas, namun partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kampus menjadi terbatas. Secara emosional, motivasi belajar mahasiswa berubah-ubah seiring dengan beban kerja yang padat, sementara secara kognitif mahasiswa

berupaya memaksimalkan waktu belajar menjelang ujian atau tenggat tugas. Dukungan dari pihak kampus dinilai belum optimal, sehingga strategi penyesuaian lebih banyak bersumber dari diri sendiri, seperti mengatur jadwal, mengelola stres, dan menjaga semangat belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mengalami penurunan *student engagement* akibat tekanan waktu dan kelelahan, namun faktor personal seperti ketekunan, disiplin, dan komitmen tetap membantu mahasiswa bertahan dalam proses akademik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, individual, dan psikologis. Dari sisi lingkungan, interaksi positif dengan dosen, dukungan akademik, dan suasana kelas yang inklusif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan (Astuti, 2024; Zhang & Yan, 2025). Dari sisi psikologis, kesejahteraan emosional dan pemenuhan kebutuhan psikologis berkontribusi terhadap keterlibatan yang lebih stabil (Puiu dkk., 2024; Y. Wang dkk., 2024). Sementara itu, dari sisi individual, karakteristik personal seperti motivasi intrinsik, regulasi diri, efikasi diri, dan resiliensi menjadi prediktor yang kuat (Howard dkk., 2021; Mozammel dkk., 2018; X. Zhao dkk., 2020).

Berbagai konstruk psikologis telah dikembangkan untuk menjelaskan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dan mempertahankan performa dalam situasi menantang, seperti resiliensi, *hardiness*, *adversity quotient*, kontrol diri, serta *growth mindset* dan motivasi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berbagai konstruk psikologis tersebut memiliki atribut yang saling tumpang tindih sehingga sulit dibedakan secara konseptual (Biggs dkk., 2024). *Hardiness* menekankan pada sikap komitmen, kontrol, dan tantangan dalam menghadapi stres

(Maddi, 2006), sementara resiliensi berfokus pada kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan (Connor & Davidson, 2003). *Adversity quotient* merujuk pada kapasitas individu dalam menghadapi, mengendalikan, dan mengatasi kesulitan atau hambatan yang muncul dalam kehidupan (Yazon dkk., 2021). Di sisi lain, *growth mindset* berkaitan dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran (Lam & Zhou, 2025), sedangkan motivasi mencerminkan dorongan yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai tantangan dan situasi yang dihadapi (Lam & Zhou, 2025).

Dari berbagai faktor individual yang memengaruhi keterlibatan akademik, karakteristik personal yang relatif stabil dan berorientasi jangka panjang menjadi aspek yang banyak disorot dalam penelitian terbaru. (Kučar dkk., 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat ketelitian yang tinggi memiliki keterlibatan akademik yang lebih besar, mengindikasikan bahwa ciri kepribadian tertentu membantu individu tetap konsisten dalam menjalankan tuntutan akademik. Di antara berbagai karakteristik tersebut, *grit* menjadi faktor yang relevan, khususnya bagi mahasiswa yang bekerja, karena secara spesifik menekankan pada ketekunan dan gairah dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Berbeda dari motivasi yang cenderung fluktuatif, *grit* menyediakan dasar ketahanan jangka panjang yang memungkinkan individu tetap bertahan dalam menghadapi hambatan, serta terbukti memiliki kontribusi unik dalam memprediksi keberhasilan bahkan setelah mengontrol variabel lain seperti kontrol diri dan ketelitian (Jeon dkk., 2025). Di sisi lain, *adversity quotient* berfokus pada respons

individu terhadap kesulitan, sedangkan *grit* menekankan keberlanjutan usaha dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007; Yazon dkk., 2021).

*Grit* dipandang sebagai konstruk yang lebih spesifik dalam menjelaskan keberlanjutan *student engagement* pada mahasiswa yang harus menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan. Penelitian global menunjukkan bahwa *grit* berhubungan dengan berbagai indikator positif seperti prestasi akademik, ketahanan belajar, dan produktivitas (Duckworth & Quinn, 2009; Hodge dkk., 2018; Werner dkk., 2019). Di samping itu, *grit* juga terkait dengan empat aset psikologis penting: minat, praktik, tujuan, dan harapan, yang dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan dan pembiasaan jangka panjang (Duckworth, 2016). Temuan ini diperkuat oleh teori *character strengths* yang menyatakan bahwa kekuatan personal seperti *grit* dapat memengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian akademik (Wagner & Ruch, 2015). Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan peran *grit* dalam meningkatkan hasil akademik melalui berbagai mekanisme psikologis (W. Zhao dkk., 2024).

Secara akademik, *grit* terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan belajar, tetap bertahan saat menghadapi tekanan akademik, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi (Qiao, 2022; Sung dkk., 2020). Yau & Shu (2023) juga menemukan bahwa *grit* berkontribusi langsung terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, semakin tinggi *grit* individu, semakin kuat keterlibatan akademiknya.

Namun, meskipun sejumlah penelitian menunjukkan hubungan positif antara *grit* dan *student engagement* (Hodge dkk., 2018; Qiao, 2022; Yau & Shu, 2023), mayoritas penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa penuh waktu di negara maju seperti Hong Kong dan Australia. Belum ditemukan penelitian dengan variabel serupa pada subjek mahasiswa paruh waktu, pada *setting* negara berkembang dengan budaya kolektivistik.

Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan *grit* dengan *student engagement* telah dilakukan pada mahasiswa secara umum, tanpa secara khusus membedakan status pekerjaan mahasiswa (Aisyah & Pramono, 2025; Shinta, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *grit* dan *student engagement* dalam konteks mahasiswa Indonesia sudah mulai berkembang, namun masih terbatas pada populasi mahasiswa nonpekerja atau mahasiswa secara umum.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana hubungan antara *grit* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor internal yang memungkinkan mahasiswa yang bekerja paruh waktu tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun menghadapi tekanan dan peran ganda.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *grit* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja di Universitas Diponegoro sebagai upaya memberikan gambaran empiris mengenai faktor individual yang dapat meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *grit* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam melihat bagaimana hubungan antara *grit* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

#### **b. Bagi Universitas**

Bagi lembaga yang berkaitan langsung dengan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana peran *grit* terhadap *student engagement* dan mampu memberikan informasi secara

empiris kepada pihak yang terlibat, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa yang bekerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini harapannya mampu menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan mahasiswa yang bekerja paruh waktu, serta pengembangan kajian mengenai *grit* dan *student engagement*.